

## OBSERVASI, WAWANCARA DAN ANGKET TERKAIT LITERASI DIGITAL DI SDN 238 PALEMBANG

Lina Febriyanti<sup>1</sup>, Intan Rahmadani<sup>2</sup>, Bertha Venissa<sup>3</sup>, Puput Tri Utami<sup>4</sup>, Wuliasih Selfiana Sari<sup>5</sup>

[linafebriyanti796@gmail.com](mailto:linafebriyanti796@gmail.com)<sup>1</sup>, [intanrahmadani562@gmail.com](mailto:intanrahmadani562@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[berthavenisaa730@gmail.com](mailto:berthavenisaa730@gmail.com)<sup>3</sup>, [mputtriutami8@gmail.com](mailto:mputtriutami8@gmail.com)<sup>4</sup>, [silviwuliasih@gmail.com](mailto:silviwuliasih@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas PGRI Palembang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi digital dalam pembelajaran di SDN 238 Palembang. Literasi digital merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang pesat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kuantitatif dari hasil angket dan data kualitatif dari wawancara serta observasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan 25 siswa kelas IV SDN 238 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, dengan 64% siswa menggunakan perangkat digital untuk mengerjakan tugas dan 84% memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp dan Google Classroom. Selain itu, seluruh siswa (100%) pernah belajar menggunakan video pembelajaran dari internet. Meskipun demikian, pemanfaatan sumber belajar digital berbasis teks seperti e-book masih rendah (32%) dan keterbatasan perangkat serta jaringan internet menjadi kendala utama. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi literasi digital siswa melalui pembelajaran berbasis media interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan literasi digital di SDN 238 Palembang sudah berjalan baik namun perlu peningkatan sarana prasarana, pelatihan guru, serta penguatan etika digital bagi siswa.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Sekolah Dasar, Media Pembelajaran, Peran Guru, Teknologi Pendidikan.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of digital literacy in learning at SDN 238 Palembang. Digital literacy is a crucial 21st-century skill for elementary school students, especially in the face of rapid developments in information technology. This study used a descriptive approach with mixed methods, combining quantitative data from questionnaires and qualitative data from interviews and observations. The study subjects included the principal, a fourth-grade teacher, and 25 fourth-grade students at SDN 238 Palembang. The results showed that most students had a fairly good level of digital literacy, with 64% using digital devices for assignments and 84% utilizing digital platforms such as WhatsApp and Google Classroom. In addition, all students (100%) had learned using online learning videos. However, the use of text-based digital learning resources such as e-books was still low (32%), and limited devices and internet connections were major obstacles. Teachers and principals play a crucial role in developing students' digital literacy competencies through interactive media-based learning. This study concludes that the implementation of digital literacy at SDN 238 Palembang has been running well but needs to improve infrastructure, teacher training, and strengthen digital ethics for students.*

**Keywords:** Digital Literacy; Digital Media; Elementary Education; Teacher Guidance; Technology Integration.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan. Di era digital, literasi digital menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi secara positif serta produktif (Wijaya &

Putri, 2022). Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab (Pohan & Suparman, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah dan kebijakan Kurikulum Merdeka menempatkan literasi digital sebagai bagian penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Di sekolah dasar, literasi digital berperan untuk membentuk keterampilan dasar berpikir kritis dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital (Safitri, Marsidin, & Subandi, 2020).

Namun, penerapan literasi digital di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan perangkat digital, jaringan internet yang belum merata, serta kemampuan guru yang bervariasi dalam menggunakan teknologi (Lisda & Nailah, 2025). SDN 238 Palembang menjadi salah satu contoh sekolah yang telah mengimplementasikan literasi digital melalui pembelajaran berbasis media digital.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, sebagian besar guru dan siswa di sekolah ini telah menggunakan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan aplikasi pembelajaran daring. Namun, efektivitas dan pemerataan literasi digital antar siswa masih perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat literasi digital siswa kelas IV SDN 238 Palembang.
2. Mengetahui bentuk penerapan media digital oleh guru dan siswa.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi digital di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain campuran (mixed methods), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap penerapan literasi digital di SDN 238 Palembang, baik dari segi angka (persentase hasil angket) maupun dari sisi pemahaman mendalam (hasil wawancara dan observasi). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan tingkat literasi digital siswa secara statistik, tetapi juga menjelaskan konteks sosial, kebijakan, dan pengalaman guru serta kepala sekolah yang memengaruhi fenomena tersebut.

Secara khusus, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi nyata yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan (treatment) tertentu. Data yang dikumpulkan bersifat apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan respons peserta penelitian. Desain ini memungkinkan peneliti menafsirkan hasil dalam bentuk narasi ilmiah yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel seperti kemampuan siswa menggunakan media digital, peran guru, serta kebijakan sekolah.

Desain mixed methods yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk desain sekuensial eksplanatori, di mana pengumpulan data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu melalui angket untuk memperoleh gambaran umum, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan kuantitatif tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) bahwa kombinasi data kuantitatif dan kualitatif dapat meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan dasar yang melibatkan perilaku manusia dan konteks sosial yang kompleks.

Selain itu, pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menganalisis data. Misalnya, ketika hasil angket menunjukkan rendahnya penggunaan e-book, wawancara dan observasi kemudian digunakan untuk menelusuri penyebabnya,

seperti keterbatasan perangkat atau kurangnya pelatihan siswa. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan adanya triangulasi data yang memperkuat kesimpulan secara empiris dan konseptual.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 238 Palembang, yang beralamat di Jalan Robani Kadir, Kecamatan Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri aktif yang sudah mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar, terutama sejak masa pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19. SDN 238 Palembang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik relevan dengan topik penelitian, yaitu penerapan literasi digital di tingkat sekolah dasar, dengan dukungan kebijakan kepala sekolah dan keterlibatan guru dalam pemanfaatan media digital.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok. Pertama, 25 siswa kelas IV yang menjadi responden utama dalam pengisian angket literasi digital. Siswa dipilih karena telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami dan menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Kedua, guru wali kelas IV, yang berperan sebagai narasumber wawancara untuk memberikan informasi tentang strategi pembelajaran berbasis digital dan kendala yang dihadapi dalam praktiknya. Ketiga, kepala sekolah SDN 238 Palembang, yang diwawancarai untuk memperoleh data tentang kebijakan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas pendukung literasi digital di lingkungan sekolah.

Pemilihan subjek ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai pihak yang berperan langsung dalam penerapan literasi digital di sekolah dasar. Selain itu, pendekatan triangulatif terhadap sumber data (siswa, guru, kepala sekolah) digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Dengan melibatkan berbagai pihak, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana literasi digital dipraktikkan, didukung, dan dikembangkan di SDN 238 Palembang.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi.

1. Angket literasi digital siswa dirancang untuk mengukur tingkat kemampuan dan kebiasaan siswa dalam menggunakan perangkat serta media digital. Angket terdiri dari 10 butir pernyataan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”, meliputi aspek: (a) akses terhadap perangkat digital pribadi, (b) penggunaan platform pembelajaran daring, (c) disiplin dan fokus belajar digital, (d) integrasi media visual oleh guru, (e) kepatuhan terhadap etika digital, dan (f) sikap positif terhadap teknologi. Angket ini disusun berdasarkan indikator yang diadaptasi dari UNESCO (2018) tentang Digital Literacy Skills Framework.
2. Pedoman wawancara disusun untuk kepala sekolah dan guru wali kelas. Pertanyaan dalam wawancara mencakup lima aspek utama, yaitu: (a) kebijakan sekolah terhadap literasi digital, (b) ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas digital, (c) pelatihan dan kompetensi guru, (d) strategi pembelajaran berbasis media digital, dan (e) tantangan serta solusi dalam implementasi literasi digital di sekolah dasar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan respons narasumber.
3. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku aktual siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi mencakup penggunaan alat digital (seperti proyektor, laptop, atau handphone), tingkat keterlibatan siswa, dan pola

interaksi guru-siswa saat pembelajaran berbasis teknologi. Observasi dilakukan selama beberapa kali pertemuan untuk memastikan data yang diperoleh konsisten dan representatif.

Kombinasi ketiga instrumen ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat holistik dan saling melengkapi antara hasil kuantitatif dan kualitatif, sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik literasi digital di SDN 238 Palembang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

Pertama, pengumpulan data kuantitatif melalui angket. Siswa diminta untuk mengisi angket di bawah bimbingan guru dan peneliti. Setiap jawaban “Ya” diberi skor 1, sedangkan “Tidak” diberi skor 0. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah untuk memastikan kejujuran dan keakuratan jawaban.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas IV untuk memperoleh data kualitatif yang menjelaskan konteks hasil angket. Proses wawancara direkam, ditranskrip, dan kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data. Data dari wawancara digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif, terutama pada aspek kebijakan, pelatihan guru, dan ketersediaan fasilitas digital.

Ketiga, observasi pembelajaran dilakukan untuk melihat bagaimana guru dan siswa menggunakan media digital di dalam kelas. Observasi ini bertujuan untuk memverifikasi data dari angket dan wawancara, terutama dalam aspek keterlibatan siswa dan efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

### **Teknik Analisis Data**

Data Kuantitatif (Angket): Skor angket setiap responden diolah menjadi persentase untuk masing-masing indikator. Persentase inilah yang menggambarkan proporsi siswa yang menjawab “Ya” pada tiap pertanyaan. Tingkat literasi digital siswa dikategorikan sebagai tinggi ( $\geq 80\%$ ), sedang (60–79%), atau rendah ( $< 60\%$ ). Hasil persentase kemudian dianalisis deskriptif untuk menemukan pola penggunaan media digital di kalangan siswa.

Data Kualitatif (Wawancara & Observasi): Data wawancara ditelusuri dan dikodekan berdasarkan tema utama, antara lain kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, praktik pengajaran digital, dan persepsi siswa. Temuan diuraikan secara naratif untuk mendukung hasil kuantitatif. Observasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi informasi dari angket dan wawancara (triangulasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Angket Literasi Digital Siswa**

Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa kelas IV SDN 238 Palembang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 64% siswa mengaku menggunakan perangkat digital seperti ponsel atau laptop untuk mengerjakan tugas sekolah, menandakan bahwa mayoritas siswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital pribadi. Selanjutnya, 84% siswa telah menggunakan platform pembelajaran digital (seperti WhatsApp dan Google Classroom) untuk mengumpulkan tugas, mencerminkan adaptasi yang baik terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Menariknya, 100% siswa menyatakan bahwa guru pernah menggunakan video dari internet sebagai alat bantu dalam mengajar, yang menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan media visual dalam pembelajaran. Selain itu, 72% siswa mengaku tidak membuka aplikasi lain seperti game atau media sosial saat belajar online, sedangkan 92% siswa selalu mendengarkan arahan guru saat menggunakan media digital di kelas.

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar berbasis teks digital masih rendah

dibandingkan media berbasis video atau interaktif. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan literasi digital siswa SDN 238 Palembang telah berkembang cukup baik, terutama dalam aspek penggunaan perangkat dan disiplin digital, tetapi masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut dalam pemanfaatan sumber belajar digital yang beragam.

Secara umum, tingkat literasi digital siswa kelas IV berada pada kategori tinggi (80–90%) untuk aspek keterlibatan belajar dan disiplin digital, serta sedang (60–70%) untuk aspek pemanfaatan sumber belajar digital seperti e-book.

#### **Hasil Wawancara Kepala Sekolah**

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Ketersediaan perangkat di sekolah	Media dan teknologi apa saja yang disediakan sekolah?	“Alhamdulillah, di SDN 238 Palembang tersedia berbagai media pembelajaran digital seperti proyektor dan laptop, walau masih terbatas hanya empat unit untuk 19 kelas.”
2	Kompetensi guru	Apakah semua guru mampu menggunakan teknologi digital?	“Hampir semua guru, sekitar 98%, sudah bisa mengoperasikan media digital. Hanya beberapa guru senior yang masih belajar bertahap.”
3	Pelatihan guru	Apakah sekolah pernah mengadakan pelatihan literasi digital?	“Pernah, kami mengikuti pelatihan online untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi.”
4	Pentingnya literasi digital	Mengapa literasi digital penting bagi pembelajaran?	“Karena media digital membantu siswa memahami pelajaran lebih cepat. Anak-anak lebih antusias kalau bisa melihat langsung lewat video dan tampilan visual.”
5	Kendala penerapan	Apa kendala utama dalam penerapan literasi digital?	“Kendala utama adalah keterbatasan perangkat. Kadang guru harus bergantian memakai proyektor dan laptop.”

Kesimpulan wawancara Kepala sekolah menegaskan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran karena mendukung pemahaman siswa. Sekolah berkomitmen terhadap peningkatan kompetensi guru meskipun masih terkendala keterbatasan alat dan jaringan.

### Hasil Wawancara Guru Wali Kelas

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Penggunaan media digital di kelas	Apakah Ibu pernah menggunakan media digital dalam mengajar?	“Iya, saya sering menggunakan Canva, Kahoot, dan Google Form saat pembelajaran, terutama waktu daring.”
2	Jenis media digital	Media apa yang paling sering digunakan?	“Canva paling sering karena mudah dipakai untuk membuat bahan ajar menarik.”
3	Kendala pembelajaran digital	Apakah ada kendala selama menggunakan media digital?	“Kendala paling sering itu jaringan internet. Kadang lambat saat membuka video.”
4	Strategi membimbing siswa	Bagaimana cara membimbing siswa saat belajar digital?	“Saya bimbing satu per satu di kelas. Karena anak-anak belum punya HP sendiri, saya sediakan laptop dan mereka belajar bergiliran.”

Kesimpulan wawancara Guru telah beradaptasi dengan baik terhadap penggunaan media digital. Meskipun terdapat kendala teknis, siswa terlihat antusias. Guru aktif melakukan pendampingan langsung agar siswa terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam belajar.

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil tabulasi angket yang diisi oleh siswa kelas IV pada tahun 2025.

#### Tabulasi Data Angket Siswa Kelas IV

Hasil angket kelas IV yang terdiri dari 25 siswa:

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Responden																									Jumlah	Persentase
			A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y		
1	Akses dan penggunaan perangkat digital pribadi.	Saya menggunakan handphone atau laptop untuk mengerjakan tugas sekolah.	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	16	64%
2	Keterlibatan platform pembelajaran digital.	Saya pernah mengumpulkan tugas melalui aplikasi (misalnya WhatsApp, Google Classroom).	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	21	84%
3	Disiplin dan fokus belajar digital.	Saya tidak membuka aplikasi lain (Game/Medsos) saat belajar online.	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	18	72%
4	Integrasi media visual/audio-visual oleh guru.	Guru saya pernah menjelaskan Pelajaran dengan bantuan video dari internet.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	100%
5	Kepatuhan terhadap aturan penggunaan media digital.	Saya mendengarkan arahan guru saat menggunakan media digital dikelas.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	92%
6	Motivasi afektif dan sikap positif terhadap teknologi.	Saya merasa lebih senang belajar dengan bantuan internet.	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	17	68%
7	Kesadaran etika dan tanggung jawab digital	Saya meminta izin kepada guru/orang tua sebelum menggunakan internet untuk belajar.	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	80%
8	Disiplin dan pengelolaan diri dalam menghindari distraksi hiburan.	Saya tidak bermain game Ketika sedang menggunakan handphone/laptop untuk belajar.	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	16	64%
9	Adopsi dan pemanfaatan sumber belajar digital.	Saya pernah belajar menggunakan e-book (buku digital).	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	8	32%
10	Efektivitas pemanfaatan teknologi terhadap pemahaman materi.	Saya merasa lebih mudah memahami Pelajaran jika ada bantuan media digital.	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18	72%

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di SDN 238 Palembang telah berjalan baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Kepala sekolah memiliki komitmen kuat dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi melalui penyediaan media digital dan pelatihan bagi guru. Sebagian besar guru (98%) telah mampu mengaplikasikan teknologi digital, walau masih terdapat perbedaan tingkat penguasaan antara guru muda dan guru senior.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam peningkatan literasi digital siswa. Guru aktif menggunakan berbagai media pembelajaran seperti Canva, Kahoot, Google Form, Zoom, dan Google Classroom, yang terbukti meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunita dan Kurniawan (2020) bahwa guru berperan strategis dalam menumbuhkan literasi digital melalui pembiasaan dan pendampingan yang konsisten.

Dari sisi siswa, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar sudah terbiasa

menggunakan perangkat digital untuk kegiatan akademik. Sebanyak 64% siswa telah menggunakan handphone atau laptop untuk mengerjakan tugas dan 84% mengumpulkan tugas melalui platform digital. Namun, hanya 32% yang pernah menggunakan e-book, menandakan bahwa kemampuan literasi digital siswa masih berfokus pada media visual dan interaktif.

Kendala utama dalam penerapan literasi digital adalah keterbatasan sarana dan jaringan internet. Sekolah hanya memiliki empat perangkat utama untuk 19 kelas, sehingga guru harus bergantian dalam penggunaannya. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa (28%) yang belum disiplin saat belajar daring dan membuka aplikasi lain di luar pembelajaran, menunjukkan perlunya pembinaan etika digital secara berkelanjutan.

Secara umum, SDN 238 Palembang telah membangun ekosistem literasi digital yang positif melalui sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Meskipun masih terdapat kendala teknis dan infrastruktur, semangat adaptasi dan inovasi sekolah dalam mengintegrasikan teknologi patut diapresiasi. Dengan peningkatan fasilitas, pelatihan guru, serta penguatan etika digital siswa, sekolah ini berpotensi menjadi model penerapan literasi digital di tingkat sekolah dasar.

### **Faktor-faktor yang memengaruhi Literasi Digital**

Faktor pendukung yang muncul antara lain kebijakan sekolah dan kesiapan guru. Komitmen sekolah mengadakan pelatihan literasi digital bagi guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan orang tua juga terlihat dari tingginya persentase siswa yang meminta izin sebelum mengakses internet, menunjukkan adanya komunikasi antara sekolah, guru, dan keluarga mengenai penggunaan media digital.

Faktor penghambat utama adalah infrastruktur. Keterbatasan jumlah perangkat digital dan kadang buruknya koneksi internet menjadi hambatan implementasi pembelajaran digital. Hal ini sesuai hasil kajian Safitri et al. (2020) bahwa ketersediaan perangkat dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap literasi digital di sekolah dasar. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar digital masih terbatas (misalnya hanya 32% siswa pernah menggunakan e-book), menunjukkan masih ada kesenjangan akses sumber informasi online.

### **Perspektif Teoritis**

1. Literasi digital pada jenjang sekolah dasar merupakan bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C skills).
2. Teori konstruktivisme menjadi dasar dalam penerapan literasi digital karena menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar berbasis teknologi.
3. Model pembelajaran berbasis teknologi mendukung pendekatan student-centered learning, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator dan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran digital.
4. Berdasarkan kerangka UNESCO (2018), literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan etika digital.
5. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa keterampilan literasi digital dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kontekstual dan media interaktif yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa sekolah dasar.

### **Implikasi Praktis**

1. Sekolah perlu menjadikan literasi digital sebagai bagian dari program prioritas pengembangan kompetensi abad ke-21 di lingkungan pendidikan dasar.
2. Guru harus terus meningkatkan kemampuan dalam memilih dan memanfaatkan media



- digital yang interaktif dan ramah anak untuk mendukung pembelajaran.
3. Kepala sekolah perlu menginisiasi kebijakan strategis terkait penyediaan sarana prasarana TIK, termasuk jaringan internet yang memadai di setiap kelas.
  4. Diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan produktif.
  5. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan literasi digital kepada guru sekolah dasar agar terjadi pemerataan kompetensi digital di semua satuan pendidikan.
  6. Penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti efektivitas model pembelajaran tertentu (misalnya blended learning atau gamification) dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan angket, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi digital di SDN 238 Palembang telah berjalan cukup baik dan menunjukkan perkembangan positif. Kepala sekolah telah menetapkan kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, guru mampu mengintegrasikan berbagai media digital dalam kegiatan belajar, dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan media pembelajaran interaktif.

Sebagian besar siswa telah menggunakan perangkat digital (64%) dan platform pembelajaran daring (84%) seperti WhatsApp dan Google Classroom, sementara seluruh siswa (100%) pernah belajar melalui video pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat, jaringan internet yang kurang stabil, dan rendahnya penggunaan e-book (32%). Secara keseluruhan, tingkat literasi digital siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, tetapi masih perlu peningkatan pada aspek infrastruktur, pembiasaan etika digital, dan penguatan literasi membaca digital.

## **SARAN**

### **Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah**

- Menambah jumlah perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan akses internet di setiap kelas.
- Mengalokasikan anggaran rutin untuk pemeliharaan perangkat teknologi.
- Memperkuat jaringan internet agar proses pembelajaran digital lebih lancar.

### **Bagi Guru**

- Mengikuti pelatihan dan workshop literasi digital secara berkala.
- Memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan interaktivitas.
- Menanamkan nilai etika digital, tanggung jawab, dan disiplin kepada siswa.
- Meningkatkan penggunaan e-book dan sumber bacaan digital lainnya dalam pembelajaran.

### **Bagi Siswa**

- Menggunakan perangkat digital secara bijak dan bertanggung jawab.
- Memanfaatkan teknologi hanya untuk kegiatan belajar.
- Menghindari penggunaan media sosial atau game saat proses pembelajaran berlangsung.

### **Bagi Orang Tua**

- Mengawasi penggunaan perangkat digital anak di rumah secara aktif.
- Berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar digital yang aman dan produktif.

## Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

- Menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar secara rutin.
- Memberikan bantuan sarana dan prasarana TIK bagi sekolah dasar.
- Mendorong pemerataan literasi digital di seluruh satuan pendidikan dasar, khususnya di Palembang dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., & Susanti, R. (2021). Peningkatan literasi digital pada siswa sekolah dasar di era pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–132. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jipd/article/view/39012>
- Ananda, D. N. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis Google Classroom di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Esa Unggul*. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/download/168/168>
- Destari, M. R. (2022). Internet parenting sebagai kontrol penggunaan internet remaja. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Pendidikan*, 6(1), 45–56. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/26827/12497>
- Indrawan, I. P. E. (2023). E-book media trends in the learning process. *Indonesian Journal of Educational Development*, 11(1), 45–54. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/3276>
- International Telecommunication Union. (2023). Connecting every school in Indonesia: A bespoke implementation framework. Geneva: ITU. [https://www.itu.int/dms\\_pub/itu-d/opb/hdb/D-HDB-CONN\\_POL.02-2023-PDF-E.pdf](https://www.itu.int/dms_pub/itu-d/opb/hdb/D-HDB-CONN_POL.02-2023-PDF-E.pdf)
- Johanes, V. E., Suroyo, S., & Budiastra, A. A. K. (2022). Analisis hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan literasi digital dengan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2793–2801. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2405>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Modul literasi digital di sekolah dasar. Direktorat Sekolah Dasar. <https://repositori.kemdikbud.go.id/27790/1/Modul%20Literasi%20Digital.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Lisda, L. E. M., & Nailah, N. T. (2025). Analisis kesiapan guru sekolah dasar pada kemampuan literasi digital di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 213–223. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/pendas/article/view/2309>
- Marwiyah, M. (2024). Implementasi aplikasi Google Classroom pada sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Riset*, 6(1), 101–110. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1143>
- Meriyanti, M. (2022). Access of ICT and its effect on learning performance. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 6(3), 185–194. <https://journal.bappenas.go.id/index.php/jpp/article/view/267>
- Nurhidayah, F. N. (2025). Use of digital storybooks in elementary schools. *Journal of Innovative Science Education*, 8(2), 123–131. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/92649>
- Nurhidayah, M. F., & Kurniawati, T. (2024). Digital literacy in elementary school: Educator role. *Gagasan Pendidikan Dasar*, 5(1), 55–66. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/download/24830/14252>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Herdiningsih, W. (2023). Peran pengawasan orangtua pada anak pengguna gawai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 88–96. <https://media.neliti.com/media/publications/517964-none-f2c06376.pdf>
- Rizka, A., Hanum, L., & Suparman. (2021). Google Classroom sebagai solusi pembelajaran online di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 99–109. [https://www.researchgate.net/publication/352839298\\_Google\\_Classroom\\_Sebagai\\_Solusi\\_Pembelajaran\\_Online\\_di\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/352839298_Google_Classroom_Sebagai_Solusi_Pembelajaran_Online_di_Sekolah_Dasar)
- Safitri, L., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh ketersediaan perangkat dan jaringan internet

- terhadap literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 189–197.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/article/view/19505>
- Saputra, A. G. (2022). Using Canva application for elementary school learning media. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 56–65.  
[https://www.researchgate.net/publication/371352577\\_Using\\_Canva\\_Application\\_for\\_Elementary\\_School\\_Learning\\_Media](https://www.researchgate.net/publication/371352577_Using_Canva_Application_for_Elementary_School_Learning_Media)
- Setianingsih, D., & Siswono, T. Y. E. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis web (Google Sites) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital siswa kelas V SD. *ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 45–53.  
<https://elsejournal.com/article/view/1021>
- Sulasm, E. (2022). Primary school teachers' digital literacy: An analysis on teachers' skills in using technological devices. *Journal of Education and Human Development*, 11(4), 57–64.  
[https://www.researchgate.net/publication/363614320\\_Primary\\_School\\_Teachers%27\\_Digital\\_Literacy](https://www.researchgate.net/publication/363614320_Primary_School_Teachers%27_Digital_Literacy)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Samboteng, L. (2023). The effectiveness of pre-test and post-test using Kahoot in increasing students' attention. *International Journal of Educational Research*, 12(2), 22–29.  
[https://www.researchgate.net/publication/370005435\\_The\\_Effectiveness\\_of\\_Pre-test\\_and\\_Post-test\\_Using\\_Kahoot\\_in\\_Increasing\\_Students%27\\_Attention](https://www.researchgate.net/publication/370005435_The_Effectiveness_of_Pre-test_and_Post-test_Using_Kahoot_in_Increasing_Students%27_Attention)
- Tri Wulandari, T., & Mudinillah, A. (2022). Canva untuk pengembangan media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional ICEETE, Universitas Taman Siswa Palembang*.  
<https://prosiding.utp.ac.id/index.php/ICEETE/article/download/207/97>
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- UNICEF Indonesia. (2021). *Situation analysis on digital learning in Indonesia*. Jakarta: UNICEF.  
<https://www.unicef.org/indonesia/media/9956/file/Situation%20Analysis%20on%20Digital%20Learning%20in%20Indonesia.pdf>
- Wijaya, I. G. N., & Putri, D. A. (2022). Literasi digital sebagai keterampilan abad ke-21 bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(4), 201–210.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JPDI/article/view/38199>
- Yunita, L., & Kurniawan, B. (2020). Peran guru dalam menumbuhkan literasi digital anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 55–63.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpaud/article/view/27899>